



Porangisasi: Pemberdayaan Petani Melalui Metode *Indirect Intervention* di Ponorogo

Pajar Hatma Indra Jaya*¹, Matsna Naqilal Khidhriyah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Sekolah Menulis Kalijaga, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden, email: pajar.jaya@uin-suka.ac.id

Diterima: 19-05-2022

Disetujui: 06-09-2022

Abstrak

Petani merupakan pekerjaan yang paling banyak di Indonesia, namun petani identik dengan kemiskinan. Pemberdayaan terhadap petani penting untuk dilakukan, namun menemukan metode pemberdayaan yang tepat bagi petani tidaklah mudah. Di Kabupaten Ponorogo terjadi fenomena unik, beberapa petani menjadi kaya dan sukses secara ekonomi. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode pemberdayaan yang dilakukan kepada petani di Kabupaten Ponorogo sehingga mereka menjadi sukses. Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti melakukan observasi, dokumentasi, serta wawancara kepada dua belas informan. Tulisan ini menemukan bahwa munculnya petani-petani yang sukses di Ponorogo tidak dikarenakan program pemberdayaan yang langsung diberikan kepada petani, namun karena *indirect intervention*. *Indirect intervention* yang dilakukan berupa penyebaran informasi tentang kesuksesan yang menginspirasi petani lain untuk melakukan peniruan dan intervensi pemerintah untuk menjaga harga pasar tetap menarik.

Kata kunci: pemberdayaan petani, *indirect intervention*, peniruan, petani rasional, menjaga pasar

Abstract

The farmer is the most common occupation in Indonesia, but farmers are associated with poverty. Empowerment of farmers is important, but finding out the effectiveness of empowerment method is not easy. In Ponorogo Regency, a unique phenomenon occurred, some farmers became rich and economically successful. This paper aims to explain how the empowerment method is carried out for farmers in Ponorogo Regency, so that they become successful. To answer this question, the researchers conducted observations, documentation, and interviews to twelve informants. This paper finds out successful farmers in Ponorogo is not due to empowerment programs that are directly given to farmers, but indirect intervention. Indirect intervention is carried out in the form of disseminating information about success that inspires other farmers to imitate and government intervention to keep market prices attractive.

Keywords: farmer empowerment, indirect intervention, imitation, rational farmers, guarding the market

Pendahuluan

Indonesia mempunyai banyak aset alam yang mendukung pembangunan sektor pertanian. Namun saat ini sektor pertanian mengalami stagnasi, bahkan bisa dikatakan terjadi “guremisasi”. Dilihat dari data statistik terkait jumlah lahan dan juga tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian, setiap tahun jumlahnya terus berkurang (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa gairah bertani di masyarakat Indonesia mengalami penurunan (Jaya 2018). Banyak petani tidak berdaya untuk tetap bertahan di jalur pertanian.

Pemerintah menyadari fenomena tersebut sehingga berusaha untuk mengurangi laju hilangnya gairah bertani dengan berbagai cara. Usaha pemerintah tersebut ada yang bersifat *direct intervention* dan *indirect intervention*. *Direct intervention* merupakan metode atau usaha pemberdayaan untuk memberikan layanan langsung kepada individu yang diberdayakan, sedangkan *indirect intervention* merupakan metode pemberdayaan atau penyelesaian masalah yang dilakukan secara tidak langsung kepada individu yang bersangkutan. Bentuk *direct intervention* pemerintah terhadap petani antara lain penyuluhan, pemberian bantuan alat produksi (Husmaruddin dan Salma 2014; Siwu, Mandei, dan Ruauw 2018), pemberian subsidi (Elis 2015; Naully 2019), dan juga pelatihan. Sedangkan bentuk *indirect intervention* pemerintah antara lain pembuatan peraturan tentang alih lahan pertanian (Chadajah, Wardhani, dan Imron 2020; Pasandaran 2006), kebijakan mendorong pembukaan lahan pertanian baru di luar Pulau Jawa (Rosana 2020), sampai membuat program inovasi untuk mendorong agar muncul petani muda (Alamsyah 2021). Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk memberdayakan petani, namun hasilnya belum menggembirakan.

Studi terkait petani di Indonesia menunjukkan kesimpulan bahwa gairah bertani masyarakat Indonesia menurun (Arvianti et al. 2019; Susilowati 2016) dan terjadi konversi petani ke bidang non pertanian (Ayun, Kurniawan, dan Saputro 2020; Sasongko, Safari, dan Sari 2017; Tian, Setiawan, dan Munandar 2021). Studi-studi tersebut menandakan bahwa

banyak petani di Indonesia tidak berdaya untuk tetap bertahan di bidang pertanian. Petani yang berdaya adalah petani yang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, mampu meningkatkan pendapatan dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan (Mutmainah dan Sumardjo 2014; Syahyuti 2019). Petani yang berdaya adalah petani yang mempunyai keinginan untuk tetap bekerja dan mengembangkan sektor pertanian. Di tengah kondisi banyaknya petani yang tidak berdaya dan berkeinginan untuk melakukan konversi pekerjaan, studi ini memberikan temuan yang berbeda. Studi di Ponorogo ini menunjukkan adanya fenomena petani berdaya yang ditandai peningkatan gairah bertani dan peningkatan kesejahteraan petani meskipun tetap bekerja di bidang pertanian.

Di Kabupaten Ponorogo muncul fenomena porangisasi, dimana para petani tiba-tiba mempunyai gairah bertani yang tinggi untuk menanam porang. Porangisasi adalah suatu proses pengoptimalan aset dan pengembangan kapasitas hasil pertanian dengan menjadikan tanaman porang sebagai komoditas utama. Fenomena ini seakan-akan menunjukkan hal baru bahwa petani tidak bisa lagi dianggap sebagai kelompok yang pasif terhadap kondisinya, termasuk kemiskinan yang mereka hadapi. Pertanian di Ponorogo, selama ini dianggap sama dengan daerah lain, stagnan, identik dengan kemiskinan, namun munculnya porangisasi menunjukkan indikasi bahwa petani bisa berdaya melalui inovasi untuk peningkatan kesejahteraan mereka.

Studi tentang pemberdayaan petani penting dilakukan karena ketidakberdayaan petani yang ditandai dengan munculnya fenomena hilangnya gairah bertani terjadi hampir di semua daerah di Indonesia. Padahal hilangnya sektor pertanian dapat menimbulkan efek negatif bagi ketahanan nasional. Jika lahan pertanian terlanjur mengalami konversi ke lahan non-pertanian maka untuk merubahnya kembali menjadi lahan pertanian sangat sulit. Dalam kasus porangisasi hal itu seakan-akan terbalik, para petani ternyata bisa kreatif bergerak untuk meningkatkan kesejahteraannya lewat sektor pertanian, bahkan anak-anak muda yang tidak

pernah terlibat dalam pertanian mulai tertarik untuk ikut bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, mengapa petani di Ponorogo bisa berdaya sehingga mempunyai gairah bertani yang tinggi dan dinamis untuk terus bekerja dan bergerak dalam bidang pertanian melalui program porangisasi? Faktor apa saja yang mempengaruhi suksesnya program porangisasi?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penulisan yang bersifat deskriptif-analitis. Penggunaan metode tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan mengapa muncul porangisasi dan petani yang berdaya serta kreatif di Ponorogo. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang yang terdiri dari petani dan juga pengurus Koperasi Porang Indonesia Jaya Ponorogo. Pengambilan informan dilakukan dengan pendekatan *snowballing* yang dimulai secara random kepada satu petani porang yang berada di Desa Bekare, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Satu wawancara kepada informan di awal terus bergerak membawa wawancara sampai ke pengurus koperasi porang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Proses pengambilan data melalui wawancara peneliti lakukan kepada petani, ketua koperasi, konsultan koperasi, anggota Koperasi Porang Indonesia Jaya. Observasi digunakan untuk melihat sikap petani dalam pengelolaan porang dan juga kebijakan pemerintah. Sedangkan dokumentasi berupa data-data di internet dan juga dokumen di Koperasi Porang Jaya.

Analisis data menggunakan model interaktif, modifikasi dari tahap pengumpulan data yang dibuat oleh Matthew B. Miles (Miles, Huberman, dan Saldana 2014). Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data dan kondensasi data. Reduksi data dilakukan dengan menguji validitas dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Setelah data valid maka dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

***Indirect Intervention*: Penyebaran Kisah Sukses Sebagai Awal Sejarah Porangisasi Di Ponorogo**

Komoditas unggulan Kabupaten Ponorogo adalah padi dan ubi kayu (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Ponorogo 2019). Selain itu Kabupaten Ponorogo juga menghasilkan kakao, tebu, kelapa, kopi, cengkih, jambu mete, tembakau, padi, jagung, ubi kayu, kedelai, dan juga kacang tanah. Produk pertanian tersebut tidak bisa membuat petani di Ponorogo sejahtera, apalagi di daerah selatan yang tanahnya kering dan berbukit. Di daerah selatan para petani hanya bisa menanam tanaman keras dan tanaman tumpang sari di musim hujan, sedangkan di musim kering petani tidak mendapatkan panen yang berarti. Kondisi tersebut membuat petani di Kabupaten Ponorogo bagian selatan identik dengan kemiskinan. Meskipun daerahnya miskin, namun tidak ada usaha yang berarti untuk merubah kondisi tersebut.

Namun situasi tersebut sedikit berubah ketika muncul komoditas baru, yaitu porang. Kabupaten Ponorogo sebenarnya tidak mempunyai sejarah sebagai daerah penghasil porang. Bahkan dalam laporan perencanaan pembangunan Kabupaten Ponorogo tahun 2019, nama porang tidak masuk sama sekali dalam pembahasan (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Ponorogo 2019). Porang sendiri merupakan tanaman yang berasal dari negara India. Tanaman ini masuk ke Indonesia melalui penjajah Jepang. Di setiap markas tantara Jepang pasti ada perkebunan porang yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Di masa kemerdekaan, tanaman porang tidak banyak dikenal karena tanaman tersebut tidak ekonomis. Tanaman porang baru mulai dikenal di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2019. Meskipun belum lama mengenal budidaya porang, namun perkembangan tanaman porang di Ponorogo sangat cepat. Sejak tahun 2021 Ponorogo menjadi kabupaten penyokong Jawa Timur sebagai provinsi eksportir porang terbesar nomer satu di Indonesia.

Menurut informan 1, porang populer di Ponorogo setelah ada tayangan televisi Kick Andy yang mengangkat tema “Petani itu Keren” dan

mengundang narasumber Bapak Paidi dari Madiun. Bapak Paidi merupakan mantan tukang rosok yang berubah menjadi jutawan setelah menanam porang (Noya 2019). Kisah kehidupan Pak Paidi ini menginspirasi beberapa warga Ponorogo untuk ikut mencoba menanam porang. Praktik peniruan tersebut berhasil membuat mereka menjadi lebih sejahtera sehingga semakin banyak orang melakukan peniruan. Hal ini seperti yang dilakukan informan 2 yang menjadi petani porang karena terinspirasi kisah Pak Paidi di acara Kick Andy. Keberhasilan informan 2 dalam bertani porang kemudian menular kepada para tetangga, seperti dalam kasus Pak Marnianto yang kemudian menjadi petani porang. Informan 3 dan 4 menjadi petani porang juga karena mendengar bahwa temannya juga sukses setelah menjadi petani porang. Kisah sukses menjadi bola salju yang semakin lama semakin banyak petani di Ponorogo yang menanam porang.

Proses peniruan dalam fenomena porangisasi di Ponorogo pada awalnya terjadi karena terinspirasi tayangan televisi. Potongan tayangan televisi diunggah di youtube dan linknya disebarluaskan melalui media sosial WhatsApp. Kisah Pak Paidi dan keberhasilan beberapa petani porang juga diliput di media masa, media *online*, bahkan *podcast* yang dipandu oleh Bapak Dahlan Iskan (Kautsar 2021). Siaran televisi dan liputan media tersebut menjadi inspirasi dan pengungkit perubahan petani di Ponorogo.

Fenomena pemberdayaan yang diawali dari tayangan video dan menular menjadi peniruan (*trickle down effect*) tidak hanya terjadi dalam kasus porang, namun juga di beberapa kejadian, seperti munculnya komunitas-komunitas berdaya di banyak tempat, termasuk pemanfaatan selokan untuk budidaya ikan (Jaya 2020). Dalam kasus penyebaran gagasan pemberdayaan masyarakat semacam ini, inovator hanya satu orang, yaitu Pak Paidi. Pak Paidi-pun mendapatkan pengantar ilmunya dari temannya, yang kemudian ia perdalam sendiri dengan belajar di internet. Pembelajaran di internet tersebut merubah aktivitas Pak Paidi yang biasanya hanya mencari porang di hutan berubah menjadi bertanam sendiri. Inovasi tersebut berhasil sehingga porang tidak hanya dicari di hutan tetapi mulai dibudidayakan. Dalam kasus porangisasi ini penemu awalnya hanya satu, namun setelah cara tersebut

berhasil banyak orang melakukan peniruan. Akhirnya Ponorogo dikenal sebagai kota penghasil porang terbesar di Indonesia.

Dari data-data di atas dapat dibuat analisis bahwa perubahan di kalangan petani terjadi ketika orang mempraktikkan inovasi dan berhasil. Cukup satu orang yang berinovasi dan berhasil, pasti akan diikuti yang lainnya. Dengan demikian untuk membuat perubahan dibutuhkan satu contoh keberhasilan inovasi yang akan ditirukan oleh banyak orang. Kesimpulan ini menguatkan pemberdayaan model “*demplot*” (*demonstration plot*) atau proyek eksperimen baru berupa lahan percontohan yang dipraktikkan dan ketika berhasil akan mendorong perubahan sosial di masyarakat yang lebih luas. Dalam kasus porangisasi pemerintah bahkan tidak perlu melakukan *direct intervention* untuk melatih dan memberi modal kepada banyak petani, pemerintah cukup menyebarkan informasi tentang kesuksesan petani porang maka para petani bergerak sendiri untuk mencontoh. Hal ini berbeda dengan anggapan sebelumnya bahwa kebudayaan petani merupakan kebudayaan yang tertutup dan konservatif sehingga sulit terjadinya inovasi dan perubahan.

Indirect Intervention Tanpa Perlu Membantu Penyediaan Bibit

Peniruan terjadi ketika peniru menganggap peniruannya akan berhasil dan resiko kegagalannya kecil. Budidaya porang merupakan kegiatan dengan resiko kegagalan yang kecil. Tanaman porang tumbuh di tanah-tanah perengan yang banyak terdapat di Ponorogo bagian selatan. Sebelum tanaman porang populer di Ponorogo, di lahan-lahan perengan bukit hanya ditumbuhi rumput liar karena tidak adanya sumber air yang cukup di musim kemarau. Karakter porang yang tidak membutuhkan air ternyata cocok ditanam di lahan tersebut sehingga lahan yang sebelumnya tidak produktif berubah menjadi lahan dengan nilai ekonomi tinggi.

Salah satu cerita disampaikan informan 5, yang mana ketika belum menanam porang lahan miliknya ditanami ketela yang tidak laku di pasar, saat ini lahan tersebut ditanami porang yang setiap tahunnya mampu menghasilkan 700 kilogram porang atau bisa mendapatkan uang empat juta sampai lima juta rupiah. Bahkan di masyarakat beredar cerita-cerita tentang

petani porang yang sekali panen bisa mendapatkan empat puluh juta, bahkan ada yang sekali panen mampu membeli mobil. Bayangan sukses inilah yang mendorong para petani, termasuk informan 6 dan 7 untuk mencoba menanam porang. Selain dari mulut ke mulut keberhasilan petani porang ini juga diliput berbagai media masa, baik cetak ataupun *on line*. Hal ini semakin mendorong orang untuk mencoba menanam porang, meskipun tidak diminta dan diajari pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, mereka mengatakan berani mencoba menanam porang karena lahan miliknya sebelumnya tidak produktif sama sekali, sehingga ketika ia mencoba menanam porang tidak ada resikonya sama sekali. Resiko yang mereka tanggung hanya membeli bibit dan tenaga. Oleh karena para petani sudah mendapat dorongan cerita sukses dari lingkungan maka mereka berani untuk mengeluarkan uang guna membeli bibit porang. Tanpa menunggu bantuan pemerintah para petani secara mandiri membeli bibit porang. Mereka juga tergerak sendiri untuk belajar menanam porang dari tetangganya yang sukses.

Selain karena tanahnya yang cocok dan resikonya yang kecil, pesatnya perkembangan Porang di Kabupaten Ponorogo juga didukung adanya akses pasar porang di Madiun. Madiun merupakan bandar porang di Jawa Timur untuk tujuan ekspor. Meskipun Madiun dikenal sebagai bandar porang, namun di Madiun tidak terdapat lahan yang cukup luas untuk tanaman porang sehingga membutuhkan dukungan dari kota tetangga, termasuk Ponorogo. Hal ini membuat petani porang di Ponorogo mempunyai akses yang mudah untuk menjual hasil pertanian mereka. Enam puluh persen porang yang ada di Madiun merupakan porang yang berasal dari Ponorogo.

Indirect Intervention: Menjaga Harga Pasar Dengan Mendekatkan Pabrik Ke Petani

Proses peniruan akan terus terjadi selama budidaya porang menghasilkan keuntungan. Menggunakan konsep teori *behaviorisme*, orang akan mengulang perbuatan yang menghasilkan *reward* dan menghindari respon yang negatif (Heininga et al. 2017; Zamzami et al. 2018). Dengan demikian selama budidaya porang memberikan dampak yang positif maka

para petani akan berbondong-bondong melakukan peniruan. Situasi tersebut akan berhenti secara alami jika porang tidak lagi memberikan keuntungan bagi petani. Hal itu terjadi jika ada *over capacity*, yang mana produksi porang bertambah tapi penyerapan pasar tetap sehingga harga porang menurun. Fenomena inilah yang disebut limitasi permintaan porang.

Fenomena limitasi ini terjadi juga di beberapa kasus, seperti fenomena *booming* ternak cacing *lumbricus* (Sukoco 2020). Pada awalnya, ternak cacing cukup menjanjikan sehingga banyak orang tertarik untuk mencobanya. Ada banyak kisah sukses dari ternak cacing yang tersebar di media massa. Namun ketika banyak orang menjadi peternak terjadilah kelebihan produksi sehingga produk cacing tidak terserap pasar (Anonim 2012; Winoto 2021). Situasi tersebut terjadi karena pasar semu, dimana pasar yang ada tidak sepenuhnya diserap untuk industri, tapi produk cacing yang ada diputar untuk menyediakan bibit bagi peserta pelatihan budidaya cacing. Terjadi perubahan dari bisnis produk barang konsumsi industri ke bisnis pengetahuan. Yang dijual tidak lagi hasil akhir dari olahan produk, namun ada agen yang membisniskan kursus budidaya cacing yang dipadukan dengan wisata. Pembukaan pelatihan yang agresif menyebabkan terjadi kelebihan produksi sehingga produksi dari petani tidak terbeli oleh agen.

Situasi porang juga mirip dengan fenomena cacing, dengan adanya koperasi. Meskipun koperasi (Porang Indonesia Jaya) dibentuk dengan tujuan utama mensejahterakan petani dengan cara melindungi harga porang, namun koperasi juga memberikan edukasi budidaya porang serta menjual bibit porang. Menjual bibit porang menjadi bisnis yang menguntungkan karena satu pohon porang yang dibiarkan tumbuh selama 4 sampai 5 tahun mampu menghasilkan 1.000 calon bibit umbi porang. Yang mana satu bibit porang dijual antara Rp750,00 sampai Rp1.500,00. Hal ini membuat agresifitas agen untuk menciptakan petani porang sangat tinggi. Meskipun banyak orang mengatakan kebutuhan porang masih banyak, namun tanpa perencanaan, ancaman kelebihan produk dapat terjadi. Kegiatan pengembangan porang yang agresif dan ekspansif ini perlu diimbangi dengan menjaga harga pasar. Sebagai gambaran anggota koperasi Porang Jaya saja sudah mencapai lebih

dari 1.000 orang (wawancara dengan informan 8 dan 9). Apalagi di daerah lain, seperti di Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara juga sedang mengembangkan porang. Jika kegiatan mencetak petani porang terus dilakukan secara masif, tanpa diimbangi dengan perencanaan yang matang dan perluasan pasar maka di masa depan hal itu dapat menimbulkan masalah karena jatuhnya harga porang. Dengan demikian koperasi sebaiknya menyadari adanya limitasi porangisasi.

Selain mengedukasi petani dan menjual bibit porang, koperasi juga berperan menjaga pasar dengan meminta pemerintah untuk ikut berperan dalam menjaga harga porang. Hadirnya koperasi porang, seperti Koperasi Porang Indonesia Jaya bertujuan untuk menyatukan dan juga menstabilkan harga porang yang ditanam oleh para petani. Pengurus Koperasi Porang Jaya mengatakan dalam advokasinya berhasil mendapat jaminan soal harga porang dari Kementrian Koperasi. Harga porang diperkirakan antara Rp6.000,00 sampai Rp10.000,00 perkilogram dan tidak akan turun. Mereka mengatakan walaupun pabrik pengolahan porang membeli harga porang Rp20.000,00 per kilo-pun mereka tidak akan rugi sehingga menurut koperasi harga porang tidak akan turun lagi. Meskipun demikian faktanya harga porang juga mengalami fluktuasi, dimana harganya pernah mencapai Rp20.000,00, namun pernah juga turun di angka Rp5.000,00 perkilogram (Informan 10).

Pemerintah terlihat sungguh-sungguh dalam mengembangkan dan mensejahterakan petani lewat porang, hal ini tidak terjadi dalam budidaya cacing. Keseriusan pemerintah nampak dari usaha Kementrian Pertanian yang mendorong perusahaan pialang porang membangun aktivitasnya di Madiun dan juga meminta mereka untuk membangun pabrik di Madiun. Pemerintah membuat kebijakan guna mendorong munculnya pabrik pengolahan porang di Madiun dan adanya perusahaan yang memfasilitasi ekspor porang (Harianto 2021; Kominfo 2021). Usaha pemerintah berhasil dengan munculnya PT Asia Prima Konjac yang merupakan industri pengolahan dan ekspor porang yang tidak hanya menyerap porang dari daerah Jawa Timur saja, namun juga dari berbagai tempat di luar Pulau

Jawa. Selain itu di Madiun juga muncul PT Raja Porang Industries dan juga perusahaan milik Pak Paidi yaitu PT. Paidi Indo Porang. Keseriusan pemerintah dalam mempopulerkan porang juga nampak dari kunjungan presiden dan menteri pertanian meninjau pabrik porang di Madiun. Bahkan pemerintah memasukan porang sebagai salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia dan telah membuat *road map* ekspor porang 2020-2024.

Munculnya pabrik porang di Madiun merupakan cara pemerintah untuk memberdayakan petani melalui jalur struktural yang bersifat *indirect intervention* terutama untuk memastikan kestabilan harga. Peran menjaga dan mengembangkan pasar ini penting dilakukan agar pemberdayaan petani dapat terus terjadi. Porang menjadi *booming* salah satunya karena fenomena Pak Paidi yang mendapat pesanan porang dari China. Sebelum ada orderan dari luar negeri, porang tidak menjadi primadona karena harganya murah. Dengan demikian strategi struktural dengan cara membuka pasar menjadi pekerjaan penting yang harus dilakukan, terutama oleh pemerintah, untuk memberdayakan petani. Untuk memberdayakan petani porang, pemerintah tidak perlu membantu secara langsung (*direct intervention*) ke petani, namun yang diperlukan cukup intervensi tidak langsung yang membuat harga porang tetap menarik.

Indirect Intervention: Menjaga Pasar Dengan Mengembangkan Produk Turunan

Gairah bertani porang akan bertahan selama harga porang baik. Untuk menjaga agar harga porang baik maka pemerintah daerah berusaha membuat produk turunan dari porang. Di Ponorogo dan Madiun, porang diolah menjadi banyak alternatif produk, mulai dari keripik porang, pecel porang, beras, roti, es krim, sirup, permen, jeli, yang juga berasal dari olahan porang. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan permintaan porang dan memberikan alternatif pekerjaan bagi masyarakat, namun produk-produk tersebut tentu belum akan mampu menyerap produk porang yang terus bertambah karena pengembangan yang agresif (informan 11 dan 12). Bagaimanapun harga porang pernah mengalami fluktuasi, dari yang awalnya di atas sepuluh ribu rupiah perkilogram kemudian turun menjadi separuhnya.

Apalagi jika masih dilakukan kampanye yang agresif tentang bertani porang yang menguntungkan, tentu akan semakin banyak mendorong orang untuk bertani porang dan semakin banyak produk porang yang membanjiri pasar yang artinya akan menurunkan harga. Apalagi bisa dikatakan menanam porang tidak sulit dan sedikit peluang gagal yang artinya produk tersebut akan terus bertambah.

Pemerintah tidak boleh mendiamkan pertumbuhan petani porang tanpa perencanaan dan kendali. Pemerintah perlu berkoordinasi dengan koperasi agar mereka tidak lagi memasifkan “jualan pelatihan” dan jualan bibit porang karena dikawatirkan akan terjadi *over* produksi. Pemerintah bisa mengembangkan sistem pemberdayaan berbasis kawasan atau metode OVOP (*One Village One Product*) atau dalam kasus kabupaten bisa menjadi *one* kabupaten, *one* produk untuk menghindari terjadinya *over capacity* (Rakhma Ningtyas 2022; Ratmono, Hendri, dan Yateno 2016). Perlu dikembangkan produk-produk unggulan di bidang pertanian untuk setiap daerah sehingga masing-masing daerah mempunyai produknya sendiri.

Penutup

Pemberdayaan petani dapat diartikan sebagai sebuah cara guna membuat petani sejahtera dan bergairah untuk tetap bekerja di bidang pertanian. Selama ini telah dilakukan berbagai cara untuk memberdayakan petani agar mau bekerja di sektor pertanian dan memperoleh kesejahteraan, mulai dari pelatihan sampai pemberian bantuan, namun hasilnya tidak maksimal, bahkan dikatakan gagal yang ditandai dengan laju konversi lahan pertanian dan mengecilnya jumlah petani. Studi ini menemukan hal yang berbeda, petani di Kabupaten Ponorogo ternyata tidak perlu diberdayakan dengan cara dibantu secara langsung (*direct intervention*) oleh pemerintah, namun cukup menggunakan *indirect intervention*. *Indirect intervention* ini berupa informasi tentang kisah sukses petani yang menginspirasi, serta kebijakan untuk membuat harga komoditas pertanian tetap menarik. Kedua hal tersebut menjadi faktor penjas mengapa petani di Ponorogo menjadi berdaya dengan ciri aktif, dinamis, serta bergairah untuk bekerja di sektor pertanian.

Ketika ada satu petani yang berinovasi dan sukses maka praktik tersebut dapat diduplikasi secara masif kepada petani yang lain sehingga bergerak seperti bola salju. Proses peniruan dan *trickle down effect* dalam fenomena porangisasi di Ponorogo ini dapat terjadi secara cepat sehingga kesejahteraan petani meningkat. Petani saat ini merupakan petani rasional yang akan meniru keberhasilan orang lain. Peran yang perlu dilakukan pemerintah adalah menjaga agar kisah-kisah sukses tersebut terus berlanjut dengan cara mempertahankan bagaimana agar harga porang tetap stabil. Inilah faktor yang menjadi penyebab suksesnya program porangisasi di Ponorogo. Jika hal itu bisa dilakukan maka gairah untuk bertani akan tinggi, petani menjadi sejahtera sehingga petani akan berdaya.

Kajian tentang metode pemberdayaan petani merupakan kajian yang penting karena petani merupakan pekerjaan mayoritas di Indonesia, namun menjadi petani identik dengan kemiskinan. Temuan dari tulisan ini penting untuk merubah pemahaman selama ini yang menganggap bahwa petani sulit diberdayakan. Tulisan ini memberikan perspektif baru bahwa dengan metode *indirect intervention* petani bisa berdaya dengan sendirinya. Meskipun demikian peneliti menyadari masih diperlukan banyak penelitian untuk menguatkan kesimpulan bahwa metode *indirect intervention* lebih cocok digunakan untuk memberdayakan petani, daripada pemberdayaan yang langsung diberikan kepada petani.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Ichsan Emerald. 2021. "Percepat Program Petani Milenial, Kementan Bentuk DMSF." *Republika.co.id*, November, 1.
- Anonim. 2012. "Bisnis Ternak Cacing 1998-1999, Bisnis Tipu-tipu Orang Pintar." *Blogsport* 1.
- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, dan Dwijono Hadi Darwanto. 2019. "Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia." *Agriekonomika* 8(2):168–80. doi: 10.21107/agriekonomika.v8i2.5429.
- Ayun, Qurotu, Shidiq Kurniawan, dan Wahyu Adhi Saputro. 2020. "Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris." *VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* 5(2):38–44.
- Chadajah, Siti, Dwi Kusumo Wardhani, dan Ali Imron. 2020. "Kebijakan reforma agraria terhadap lahan pertanian di Kabupaten Tulungagung." *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 6(1):91–103. doi: 10.33760/jch.v6i1.286.

- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Ponorogo. 2019. *Penyusunan data perencanaan pembangunan Kabupaten Ponorogo 2019*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. 2021. *Ringkasan Eksekutif Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Elis. 2015. "Evaluasi pelaksanaan program pemberian bantuan subsidi benih dalam peningkatan produktivitas padi di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong." *Katalogis* 3(5):68–76.
- Harianto, Sugeng. 2021. "Menengok Pabrik Porang di Madiun." *DetikNews*, April, 1.
- Heininga, Vera E., Eeske Van Roekel, Marieke Wichers, dan Albertine J. Oldehinkel. 2017. "Reward and punishment learning in daily life: A replication study." *PLoS ONE* 12(10):1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0180753.
- Husmaruddin, Husmaruddin, dan Salma Salma. 2014. "Analisis Bantuan Traktor dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu." *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 4(2):29–38. doi: 10.35906/je001.v4i2.93.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2018. "Nasib petani dan ketahanan pangan wilayah (studi tentang kebijakan pemerintah dan respons masyarakat desa Mulyodadi, Bantul ketika harga komoditas pertanian naik)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24(1):77–93. doi: 10.22146/jkn.32923.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2020. "Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya." *Jurnal kajian Komunikasi* 8(2):166–78. doi: 10.24198/jkk.v8i2.16469.
- Kautsar, M. 2021. "Kisah Pahlawan Porang Asal Ponorogo, Sempat Ditertawakan Tetangga." *Sariagri* 1.
- Kominfo. 2021. "Kunjungi Pabrik Pengolahan Porang di Madiun, Presiden Jokowi Minta Jadikan Porang Sebagai Komoditas Ekspor." *Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur*, 1.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edit. California: Sage Publications.
- Mutmainah, R., dan Sumardjo. 2014. "Peran Pemimpin Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3):182-199.
- Naully, Dahlia. 2019. "Dampak kebijakan subsidi pupuk dan harga pembelian pemerintah terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen beras di Indonesia." *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI* 4(1):40–55. doi: 10.24853/jat.4.1.40-55.
- Noya, Andy Flores. 2019. *Kick Andy - Petani Itu Keren*. Indonesia.
- Pasandaran, Effendi. 2006. "Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi Di Indonesia." *Jurnal Litbang Pertanian* 25(4):247–62.
- Rakhma Ningtyas, Harfiahani Indah. 2022. "Penguatan Optimalisasi BUMDes dengan Metode OVOP (One Village One Product) Sebagai Penggerak Pengembangan Perekonomian Desa." *Jurnal Indonesia Sosial*

- Teknologi* 3(3):381–394. doi: 10.36418/jist.v3i3.383.
- Ratmono, Nedi Hendri, dan Yateno. 2016. “Pendekatan OVOP Sebagai Program Pengembangan Produk Unggulan Wilayah Kota Provinsi Lampung.” *DERIVATIF [Jurnal Manajemen]* 10(2):82–90.
- Rosana, Francisca Christy. 2020. “Pembukaan Lahan Pertanian Baru, Sri Mulyani: Kami Amankan.” *Tempo.co*, 1.
- Sasongko, Wisnu, Ilham Safari, dan Kartika Sari. 2017. “Konversi lahan pertanian produktif akibat pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep.” *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 6(1):15–26. doi: 10.24252/planomadani.6.1.15-26.
- Siwu, Ariyano Alfa Randi, Juliana Ruth Mandei, dan Eyverson .. Ruauw. 2018. “Dampak program bantuan sarana produksi pertanian terhadap pendapatan petani cabai di Desa Kauneran Kecamatan Sonder.” *Agrisoekonomi* 14(3):347–54. doi: 10.35791/agrsosek.14.3.2018.22653.
- Sukoco. 2020. “Kisah Joko, Punya Omzet Setengah Miliar Rupiah Per Bulan dari Cacing.” *Kompas.com*, 1.
- Susilowati, Sri Hery. 2016. “Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian.” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 34(1):35–55. doi: 10.21082/fae.v34n1.2016.35-55.
- Syahyuti. 2019. “Rekonseptualisasi petani sebagai basis pembangunan pertanian Indonesia.” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 37(2):143–57. doi: 10.21082/fae.v37n2.2019.143-157.
- Tian, Hadis, Cahyadi Setiawan, dan Aris Munandar. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Konversi Lahan Pertanian Di Kabupaten Tangerang Dengan Menggunakan Geographically Weighted Regression.” *Majalah Geografi Indonesia* 35(2):123–32. doi: 10.22146/mgi.55226.
- Winoto, Rama Prasetyo. 2021. “Tertipu Usaha Budidaya Cacing, Beberapa Desa Di Wangon Rugi Puluhan Juta dan Salah Satunya Desa Randegan.” *pikiran-rakyat.com*, 1.
- Zamzami, Muh Rodhi, Muh Rodhi, Zamzami Stai, Ma '. Had, Aly Al-, dan Hikam Malang. 2018. “Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme.” *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):1–20.

